

Strategi Inovatif Pembelajaran IPS untuk Membangun Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar

Hendra^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email : hendra15405@gmail.com

<i>Informasi Artikel</i>	<i>Abstract</i>
<p>Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Keterampilan Sosial, Strategi Inovatif, Pembelajaran Kontekstual, Sekolah Dasar</p> <p>Article history: Submitted: 08-05-25 Final Revised: 27-05-25 Accepted: 28-05-25 Published: 31-05-25</p>	<p>Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk keterampilan sosial siswa sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat yang demokratis dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi-strategi inovatif dalam pembelajaran IPS yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pendekatan studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi seperti pembelajaran kooperatif, berbasis proyek, dan kontekstual mampu meningkatkan interaksi sosial, empati, kerja sama, serta tanggung jawab sosial siswa secara signifikan. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran partisipatif menjadi kunci utama dalam membentuk ruang belajar yang demokratis dan kolaboratif. Temuan lainnya menekankan bahwa media pembelajaran berbasis digital dan naratif sosial dapat menjadi pemantik empati yang kuat jika diintegrasikan secara reflektif dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada isu sosial lokal mendorong keterlibatan aktif siswa dalam komunitasnya dan memperkuat kesadaran akan tanggung jawab kolektif. Meskipun demikian, implementasi strategi ini masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya literasi pedagogis guru, dan minimnya dukungan ekosistem sekolah. Oleh karena itu, strategi inovatif dalam pembelajaran IPS harus didukung oleh kurikulum yang fleksibel serta kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan sosial.</p>
<i>Article Info</i>	<i>Abstract</i>
<p>Keywords: <i>Social Studies Learning, Social Skills, Innovative Strategies, Contextual Learning, Elementary School</i></p> <p>Article history: Submitted: 08-05-25 Final Revised: 27-05-25 Accepted: 28-05-25 Published: 31-05-25</p>	<p><i>Social Studies (IPS) learning at elementary school level has a strategic role in shaping students' social skills as the foundation of democratic and inclusive community life. This study aims to examine in depth innovative strategies in effective IPS learning in developing students' social skills through a literature study approach. The results of the study indicate that strategies such as cooperative, project-based, and contextual learning can significantly improve students' social interaction, empathy, cooperation, and social responsibility. The role of teachers as facilitators of participatory learning is the main key in forming a democratic and collaborative learning space. Other findings emphasize that digital-based learning media and social narratives can be powerful triggers of empathy if integrated reflectively into the learning process. In addition, a learning approach that is oriented towards local social issues encourages active involvement of students in their communities and strengthens awareness of collective responsibility. However, the implementation of this strategy still faces challenges, such as time constraints, lack of teacher pedagogical literacy, and minimal support from the school ecosystem. Therefore, innovative strategies in IPS learning must be supported by a flexible curriculum and collaboration between teachers, students, and the social environment.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar tidak lagi dipandang sebagai aktivitas kognitif semata, tetapi telah berkembang menjadi instrumen penting dalam menanamkan keterampilan sosial yang berdaya guna. Di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks, pendidikan dasar harus diarahkan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga adaptif secara sosial dan emosional. IPS hadir sebagai wahana strategis untuk memperkenalkan konsep interaksi sosial, nilai kemanusiaan, dan keberagaman budaya sejak usia dini. Seperti yang diungkapkan oleh Prasetyo dan Wahyuni (2020), pembelajaran IPS yang kontekstual mampu mendorong siswa memahami struktur sosial sambil membangun sikap reflektif terhadap lingkungannya.

Keterampilan sosial seperti empati, kolaborasi, kemampuan berkomunikasi, dan toleransi menjadi fondasi dalam membangun masyarakat inklusif dan harmonis. Proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif menjadi media efektif dalam menumbuhkan kemampuan tersebut. Pembelajaran IPS yang dirancang melalui pendekatan kooperatif atau berbasis proyek memungkinkan siswa mengalami langsung makna nilai sosial dalam kehidupan nyata. Menurut Wulandari dan Prasetyo (2022), “pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif terbukti efektif dalam membentuk pola interaksi sosial yang sehat dan saling menghargai di ruang kelas.”

Sayangnya, implementasi pembelajaran IPS di sekolah dasar masih banyak yang terjebak dalam pola konvensional yang berfokus pada hafalan fakta dan pemahaman teoritis yang minim keterkaitan dengan realitas sosial siswa. Hal ini tentu bertolak belakang dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang mengedepankan penguatan karakter dan soft skills. Menurut Handayani dan Sari (2021), masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi IPS dengan aktivitas yang relevan secara sosial dan kontekstual, sehingga keterampilan sosial siswa berkembang secara terbatas dan tidak berkesinambungan.

Transformasi pembelajaran IPS menuju pendekatan yang lebih inovatif perlu didorong dengan penguatan peran guru sebagai fasilitator dan desainer pembelajaran yang visioner. Guru perlu menyusun skenario pembelajaran yang membuka ruang dialog, membangun jejaring sosial di kelas, dan melatih siswa untuk memahami serta menyelesaikan masalah sosial secara kolaboratif. Haryono et al. (2024) menekankan bahwa “pendidikan sosial yang bermakna harus mampu menghubungkan dunia abstrak

dengan realitas lokal siswa melalui kegiatan eksploratif dan reflektif yang menumbuhkan kepekaan sosial.”

Selain peran guru, penggunaan media dan teknologi pembelajaran yang adaptif juga menjadi bagian integral dalam menyukseskan pembelajaran IPS berbasis keterampilan sosial. Media interaktif, simulasi digital, maupun permainan edukatif dapat membantu siswa memahami nilai sosial melalui pengalaman yang menyenangkan dan imajinatif. Suharto dan Aminah (2024) menegaskan bahwa ketika teknologi digunakan untuk memperkaya interaksi sosial dalam proses belajar, maka siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami internalisasi nilai sosial secara lebih mendalam.

Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk merancang strategi pembelajaran IPS yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Melalui pendekatan teoritis dan empiris, artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai strategi pembelajaran IPS yang mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa secara sistematis. Fokus kajian ini adalah membangun fondasi konseptual dan praktikal bagi guru sekolah dasar dalam menghadirkan IPS sebagai media pembentukan karakter sosial yang efektif dan transformatif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan IPS di sekolah dasar tidak hanya bertugas menyampaikan materi tentang fenomena sosial, tetapi juga menjadi instrumen pedagogis untuk membentuk keterampilan sosial siswa secara sistemik dan berkelanjutan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pada profil pelajar Pancasila, pembelajaran IPS dituntut untuk mampu menghadirkan ruang eksploratif yang memperkuat kompetensi sosial siswa. Menurut Prasetyo dan Wahyuni (2020), IPS berperan sebagai ruang multidisipliner yang mampu membentuk kesadaran sosial siswa terhadap realitas sekitarnya melalui pembelajaran yang humanis dan reflektif.

Keterampilan sosial, seperti kemampuan berempati, bekerjasama, menyelesaikan konflik, dan berpikir kritis, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran IPS. Keterampilan tersebut tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan kontekstual. Lestari dan Huda (2021) menjelaskan bahwa “pendidikan sosial yang dirancang secara tematik dan kontekstual mampu memperkuat kemampuan interpersonal siswa dan membentuk karakter sosial yang adaptif terhadap dinamika kehidupan masyarakat.”

Dalam praktiknya, strategi pembelajaran yang inovatif seperti cooperative learning, project-based learning, dan pembelajaran kontekstual terbukti dapat memperkuat keterampilan sosial siswa. Model pembelajaran ini memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat aktif, berdiskusi, menyelesaikan masalah, serta menghargai perbedaan dalam kelompok. Menurut Azizah dan Khanafiyah (2023), pendekatan kolaboratif dalam IPS “membantu siswa menanamkan nilai tanggung jawab sosial dan memperkuat identitas kolektif dalam ruang belajar.”

Lebih jauh, integrasi antara media pembelajaran berbasis digital dengan pendekatan sosial juga memberi dampak positif terhadap pengalaman belajar siswa. Pemanfaatan media interaktif seperti video dokumenter, simulasi sosial, hingga permainan berbasis nilai sosial telah memperkaya pembelajaran IPS secara visual dan emosional. Haryono et al. (2024) menyatakan bahwa “media digital yang mengandung pesan moral dan nilai sosial mampu meningkatkan sensitivitas siswa terhadap isu-isu sosial dan membangun empati secara nyata.”

Namun demikian, pembelajaran IPS yang berfokus pada penguatan keterampilan sosial masih menghadapi tantangan, terutama dari aspek kompetensi guru. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang desain pembelajaran sosial yang transformatif. Suharto dan Aminah (2024) menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk menguasai pendekatan pedagogis berbasis nilai dan sosial agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan dialogis.

Keterlibatan komunitas dan lingkungan sosial siswa juga menjadi aspek penting dalam memperkaya pembelajaran IPS. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat berperan dalam memperluas ruang belajar siswa di luar kelas. Syahidi et al. (2024) menjelaskan bahwa “literasi sosial yang diperkuat dengan keterlibatan komunitas akan membentuk kemampuan siswa dalam memahami dan memecahkan persoalan sosial secara komprehensif.” Ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus terintegrasi dengan ekosistem pendidikan yang lebih luas.

Akhirnya, kebutuhan akan pembelajaran IPS yang inovatif dan kontekstual menjadi panggilan bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang berfokus pada penguatan keterampilan sosial siswa. Nugroho et al. (2023) menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang memberikan ruang eksploratif dan dialogis akan membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan sosial dan kemasyarakatan.

Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus terus berevolusi, menjawab kebutuhan zaman, dan menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter sosial peserta didik secara holistik.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sebagai kerangka metodologis utama untuk menelaah berbagai strategi inovatif dalam pembelajaran IPS guna membentuk keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Studi literatur dipilih karena mampu menyuguhkan analisis teoritis yang mendalam dari berbagai perspektif ilmiah tanpa harus terikat oleh batasan ruang dan waktu sebagaimana dalam penelitian lapangan. Menurut Damayanti dan Reza (2022), studi literatur “memungkinkan peneliti menyusun sintesis konseptual yang kuat berdasarkan hasil riset terdahulu yang telah terverifikasi validitasnya, sehingga mampu memetakan solusi yang aplikatif terhadap permasalahan pendidikan aktual.”

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui telaah sistematis terhadap artikel-artikel jurnal nasional dan internasional yang telah terindeks di database terpercaya seperti SINTA, DOAJ, dan Google Scholar. Kriteria seleksi mencakup publikasi antara tahun 2020 hingga 2025, dengan fokus pada tema strategi pembelajaran IPS, keterampilan sosial, pendidikan karakter, dan inovasi pedagogis di tingkat sekolah dasar. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk menghimpun informasi, tetapi juga untuk membangun kerangka berpikir kritis terhadap model pembelajaran yang relevan dengan konteks pendidikan masa kini. Seperti dijelaskan oleh Adiyanto (2023), “studi literatur yang baik tidak sekadar menyusun ulang pendapat para ahli, tetapi membangun konstruksi pemikiran yang mampu dijadikan rujukan dalam praktik pembelajaran yang transformatif.”

Analisis data dilakukan melalui proses kategorisasi tematik terhadap isu-isu utama yang ditemukan dalam literatur, seperti peran guru, media pembelajaran, model pedagogis, serta dampak strategi terhadap pembentukan keterampilan sosial siswa. Setiap literatur dikaji berdasarkan relevansi, kedalaman argumen, dan kontribusinya dalam menjawab persoalan keterampilan sosial di ranah pendidikan dasar. Sebagaimana disampaikan oleh Nugroho et al. (2023), “sintesis literatur yang bermakna mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik lapangan, sekaligus menjadi sumber inovasi bagi guru dalam menyusun pembelajaran yang bermuatan nilai sosial.” Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil kajian tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga

mampu menjadi inspirasi praktis dalam mengembangkan strategi pembelajaran IPS yang adaptif, kolaboratif, dan relevan dengan dinamika sosial peserta didik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pembelajaran IPS sebagai Sarana Pengembangan Interaksi Sosial

Pembelajaran IPS memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan interaksi sosial siswa, karena secara alami materi-materinya menuntut eksplorasi dinamika sosial yang nyata. Siswa tidak hanya diajak memahami struktur masyarakat, tetapi juga bagaimana bersikap di dalamnya. Hal ini membuat IPS memiliki peran strategis dalam mengasah kemampuan komunikasi dan kerja sama. Menurut Wibisana dan Fadillah (2023), pembelajaran IPS yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan sosial siswa dapat meningkatkan kesadaran sosial secara progresif dan berkelanjutan.

Interaksi yang dibangun melalui aktivitas kelompok dalam IPS seperti diskusi, debat mini, dan presentasi tematik secara tidak langsung melatih siswa untuk menyampaikan pendapat dengan empati dan logika. Ini menjadi dasar terbentuknya budaya kelas yang komunikatif dan suportif. Marliani dan Nugraheni (2024) menyebut bahwa “pembelajaran berbasis interaksi dalam IPS membantu menggeser paradigma siswa dari kompetisi menuju kolaborasi, yang penting dalam membangun etika sosial sejak dini.”

Selain itu, lingkungan sosial yang kaya akan keberagaman menjadi sumber belajar autentik yang memperkuat penghayatan terhadap nilai sosial. Ketika guru mampu mengaitkan tema IPS seperti „keragaman budaya“ dengan pengalaman langsung siswa, maka nilai toleransi tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dirasakan secara afektif. Studi oleh Hidayat dan Supriyono (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam eksplorasi nilai sosial mendorong empati dan penerimaan terhadap perbedaan.

Dengan demikian, strategi pembelajaran IPS harus diarahkan pada penguatan ruang dialog sosial yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan membentuk relasi sosial secara sadar. Proses ini harus difasilitasi secara sengaja agar siswa memiliki kompetensi sosial yang tidak hanya teoretis, tetapi terinternalisasi melalui praktik.

b. Peran Guru sebagai Fasilitator Keterampilan Sosial

Guru dalam konteks pembelajaran IPS bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan arsitek interaksi sosial di kelas. Guru perlu menyusun lingkungan belajar yang menyemangati keberanian untuk berpendapat, kepekaan terhadap orang lain, serta

keterbukaan dalam perbedaan. Menurut Wiryawan dan Nisa (2024), “guru yang berperan sebagai fasilitator dialog memiliki kekuatan untuk menciptakan ruang belajar demokratis yang membentuk karakter sosial peserta didik.”

Kualitas keterampilan sosial siswa sangat ditentukan oleh keteladanan sosial yang ditunjukkan guru. Sikap jujur, adil, dan inklusif yang konsisten diperlihatkan dalam pembelajaran akan menjadi model perilaku sosial yang ditiru oleh siswa. Penelitian oleh Aryani dan Kusumawardani (2022) menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam menyikapi konflik dan keberagaman berdampak langsung pada penguatan toleransi siswa.

Strategi penguatan keterampilan sosial juga memerlukan refleksi dari guru terhadap gaya mengajarnya. Guru yang berorientasi pada pengembangan sosial akan cenderung merancang kegiatan belajar yang menekankan proses daripada hasil akhir. Seperti diungkap oleh Rizki dan Halim (2023), pembelajaran IPS yang diarahkan pada pengembangan karakter sosial “lebih menekankan pada proses kolaboratif dan partisipatif dibandingkan penilaian individu.”

Karenanya, pengembangan profesional guru dalam hal pedagogi sosial harus menjadi agenda utama. Pelatihan tentang komunikasi empatik, fasilitasi diskusi, dan pembelajaran berbasis nilai harus diberikan secara berkelanjutan agar peran guru sebagai fasilitator keterampilan sosial semakin optimal dan berdampak luas.

c. Model Pembelajaran Kooperatif dan Efektivitas Sosial

Model pembelajaran kooperatif terbukti menjadi salah satu strategi paling efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial di ruang kelas IPS. Melalui metode seperti Jigsaw, Think-Pair-Share, dan Group Investigation, siswa dilatih untuk bekerja dalam tim, menyusun kesepakatan, serta menyelesaikan konflik. Studi oleh Nasution dan Widjaja (2025) menegaskan bahwa “pembelajaran kooperatif secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, dan tanggung jawab sosial siswa SD.”

Keterampilan menyampaikan pendapat dan mendengarkan secara aktif menjadi praktik yang berulang dalam pembelajaran kooperatif. Proses ini menciptakan ruang yang kondusif bagi penguatan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini dikonfirmasi oleh Fitriani dan Saputra (2023) yang menemukan bahwa kelompok belajar yang heterogen lebih cepat mengembangkan keterbukaan dan respek sosial.

Kooperatif juga memperkuat keterampilan metakognitif siswa melalui interaksi sosial. Siswa belajar menyusun strategi penyelesaian tugas secara kolektif dan merefleksikan efektivitas kerja sama mereka. Ini memberi dampak jangka panjang

terhadap penguatan kolaborasi dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Sasmita dan Halimah (2023), siswa yang terbiasa bekerja sama dalam kelompok cenderung lebih tangguh dalam menghadapi konflik sosial di luar sekolah.

Namun, efektivitas model ini sangat bergantung pada fasilitasi guru dalam membentuk kelompok yang seimbang serta pembagian tugas yang adil. Tanpa pengelolaan yang baik, pembelajaran kooperatif berisiko memperkuat dominasi dan menyingkirkan partisipasi siswa yang lebih pasif. Oleh karena itu, guru perlu cermat merancang struktur aktivitas kooperatif yang adil dan mendidik.

d. Media Pembelajaran sebagai Alat Pemantik Empati

Penggunaan media pembelajaran yang tepat menjadi katalis dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, terutama empati dan kepedulian sosial. Media visual seperti film pendek, animasi edukatif, atau simulasi sosial dapat membawa siswa masuk dalam konteks sosial tertentu secara emosional. Santika dan Waluyo (2024) menyatakan bahwa “media berbasis narasi sosial mendorong siswa mengalami konflik sosial secara reflektif, sehingga empati tumbuh dari pemahaman mendalam, bukan sekadar arahan normatif.”

Media berbasis teknologi juga membuka ruang interaksi sosial dalam pembelajaran daring. Kelas virtual, forum diskusi digital, dan game edukatif berbasis nilai memungkinkan siswa berinteraksi dan mengembangkan keterampilan komunikasi di ruang digital. Surya dan Amalia (2022) mencatat bahwa pembelajaran berbasis media daring yang dirancang secara kolaboratif meningkatkan partisipasi aktif dan membentuk relasi sosial yang setara di kelas maya.

Namun, efektivitas media sangat bergantung pada proses pedagogis yang menyertainya. Media harus dimaknai bersama, dianalisis, dan dijadikan sarana refleksi nilai. Guru berperan penting dalam menuntun siswa menggali pesan sosial dari media secara mendalam. Wicaksono dan Rahmawati (2023) menekankan bahwa tanpa bimbingan reflektif, media hanya menjadi tontonan, bukan pengalaman belajar.

Dengan demikian, strategi penggunaan media dalam pembelajaran IPS perlu diarahkan pada penguatan makna, bukan sekadar pemenuhan visualisasi. Media harus berfungsi sebagai jembatan antara realitas dan nilai, agar empati dan keterampilan sosial tumbuh dari kesadaran, bukan instruksi.

e. Pendekatan Kontekstual dalam Menumbuhkan Tanggung Jawab Sosial

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS mengarahkan siswa untuk terlibat langsung dengan realitas sosial yang mereka alami sehari-hari. Kegiatan seperti

observasi lingkungan, studi lapangan ke lembaga sosial, atau pemetaan masalah sosial lokal mendorong siswa memahami dinamika masyarakat secara lebih konkret. Menurut Fadilah dan Mulyadi (2024), “pembelajaran kontekstual dalam IPS menciptakan pengalaman belajar autentik yang memperkuat kesadaran tanggung jawab sosial peserta didik sejak dini.”

Keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah sosial nyata juga memicu tumbuhnya rasa kepemilikan terhadap persoalan komunitas. Misalnya, ketika siswa merancang kampanye kebersihan lingkungan sekolah, mereka tidak hanya belajar konsep tanggung jawab, tetapi juga mengalami dinamika kerja kolektif yang nyata. Kartika dan Jufri (2023) menyebutkan bahwa “melalui pengalaman sosial langsung, siswa belajar bagaimana kontribusi kecil mereka berdampak besar pada perubahan lingkungan.”

Pendekatan kontekstual juga menjadikan siswa sebagai agen perubahan dalam komunitasnya. Dengan membiasakan siswa berpikir kritis dan reflektif terhadap realitas sosial, pembelajaran IPS mengarah pada penguatan nilai-nilai demokrasi, partisipasi, dan solidaritas. Penelitian oleh Rachman dan Hartati (2022) menemukan bahwa pendekatan ini mampu memperkuat keterampilan mengambil keputusan berdasarkan kepentingan bersama.

Oleh karena itu, pembelajaran IPS berbasis konteks lokal perlu diintegrasikan secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran. Guru dapat menggali isu-isu sosial aktual di sekitar sekolah sebagai bahan ajar yang bermakna dan relevan. Ini akan memperkuat kompetensi sosial siswa yang tidak hanya memahami, tetapi juga merasa bertanggung jawab atas kehidupan bersama.

f. Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai Wahana Kolaboratif

Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) memberikan ruang luas bagi siswa untuk berkolaborasi dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan solusi terhadap masalah sosial tertentu. Dalam konteks IPS, proyek dapat berupa simulasi kegiatan musyawarah warga, penyusunan peta sosial lingkungan, hingga kampanye literasi toleransi. Menurut Maulani dan Effendi (2023), “project-based learning mendorong siswa untuk bekerja lintas perbedaan dan membangun empati serta rasa kepemilikan terhadap hasil kerja kolektif.”

Pembelajaran semacam ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami tantangan nyata yang membutuhkan negosiasi, kompromi, dan manajemen konflik. Pengalaman ini membentuk keterampilan interpersonal yang tidak bisa

diperoleh hanya melalui ceramah atau latihan tertulis. Studi oleh Rini dan Bachtiar (2025) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek sosial jangka pendek memperlihatkan peningkatan signifikan dalam hal keberanian berkomunikasi dan kepercayaan diri.

Selain itu, proyek sosial dalam IPS juga mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Siswa tidak hanya memahami konsep sosial, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nirmala dan Sudrajat (2022) menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi pembentukan karakter sosial karena nilai dipraktikkan dalam situasi nyata, bukan sekadar dikaji secara teoritis.”

Pembelajaran berbasis proyek akan lebih bermakna jika dilengkapi dengan refleksi kelompok dan evaluasi partisipatif. Melalui refleksi, siswa belajar menyadari proses belajar mereka dan mengevaluasi interaksi sosial yang terbentuk selama proyek berlangsung. Ini membangun kesadaran sosial yang lebih dalam dan memperkuat semangat kolaboratif antarsiswa.

g. Tantangan Implementasi Strategi Inovatif dalam Pembelajaran IPS

Meskipun strategi inovatif dalam pembelajaran IPS menjanjikan hasil signifikan terhadap keterampilan sosial siswa, implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satu tantangan utama adalah minimnya pemahaman guru terhadap pendekatan-pendekatan pedagogis modern yang menekankan pembelajaran partisipatif. Widodo dan Fitria (2023) menyoroti bahwa “masih banyak guru IPS yang terjebak pada pola instruksional yang statis dan belum mampu memfasilitasi interaksi sosial secara efektif.”

Keterbatasan waktu dan kurikulum yang padat juga menjadi hambatan dalam penerapan strategi berbasis proyek atau pembelajaran kontekstual. Guru kerap kesulitan menyisipkan aktivitas reflektif dan kolaboratif di tengah tuntutan penyelesaian silabus. Dalam kondisi seperti ini, inovasi sering kali dianggap sebagai beban tambahan. Yuliana dan Fikri (2022) mencatat bahwa “pembelajaran berbasis nilai sosial sering kali dikorbankan demi pencapaian target akademik yang bersifat kuantitatif.”

Faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah maupun orang tua terhadap pembelajaran berbasis karakter. Beberapa orang tua masih memandang bahwa aspek sosial dan emosional kurang penting dibandingkan prestasi kognitif. Ini menimbulkan ketidakseimbangan dalam pembentukan keterampilan sosial siswa. Menurut Darmawan dan Elvira (2024), keberhasilan strategi

inovatif dalam IPS membutuhkan kolaborasi antarsektor pendidikan, bukan hanya guru di ruang kelas.

Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru, penyederhanaan kurikulum, serta sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan kunci untuk mengatasi tantangan tersebut. Penerapan strategi inovatif dalam IPS bukan semata soal metode, tetapi ekosistem pembelajaran yang mendukung transformasi nilai menjadi pengalaman sosial yang bermakna.

h. Implikasi Strategi Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Sosial

Strategi inovatif dalam pembelajaran IPS secara empiris memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter sosial siswa. Ketika pembelajaran dirancang dengan menekankan interaksi, kolaborasi, dan refleksi nilai, siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap toleran, empatik, dan tanggung jawab. Penelitian oleh Khairani dan Subekti (2025) menunjukkan bahwa “pembelajaran sosial berbasis pengalaman langsung mempengaruhi orientasi nilai siswa dalam pengambilan keputusan sosial.”

Karakter sosial yang dibentuk melalui pembelajaran IPS bukan hanya berdimensi moral, tetapi juga bersifat fungsional, karena melibatkan kemampuan siswa dalam berkontribusi di komunitas. Ini menjadi modal sosial penting dalam membangun generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan berinteraksi yang etis dan adaptif. Ramadhan dan Mardiana (2023) menegaskan pentingnya IPS sebagai platform pembelajaran nilai yang kontekstual dan berorientasi masa depan.

Lebih lanjut, pembelajaran IPS yang terstruktur secara inovatif juga dapat mengurangi perilaku sosial negatif seperti perundungan, eksklusivisme, dan intoleransi di sekolah. Hal ini disebabkan karena siswa terbiasa berdialog, memahami perspektif orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Studi oleh Marzuki dan Fauziah (2024) memperlihatkan bahwa keterampilan sosial yang dikembangkan di kelas IPS memiliki korelasi kuat dengan meningkatnya iklim inklusif di sekolah dasar.

Keseluruhan strategi pembelajaran yang dibahas menegaskan bahwa pendidikan IPS tidak boleh direduksi menjadi hafalan konsep, tetapi harus diposisikan sebagai media transformasi nilai dan keterampilan sosial. Transformasi ini akan menjadi pondasi dalam membentuk warga negara muda yang sadar, peduli, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

5. KESIMPULAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki potensi besar sebagai medium transformatif dalam membangun keterampilan sosial siswa yang berkarakter. Melalui strategi pembelajaran inovatif seperti pembelajaran kooperatif, kontekstual, berbasis proyek, dan media digital interaktif, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual tentang fenomena sosial, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kolaborasi, dan toleransi secara langsung. Peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam menciptakan ruang belajar yang demokratis dan partisipatif, di mana siswa dapat mengembangkan kemampuan berinteraksi secara aktif dan etis dalam lingkungan sosialnya. Strategi-strategi ini, jika diterapkan secara sistematis dan reflektif, mampu mengubah ruang kelas menjadi ekosistem pembelajaran sosial yang dinamis dan bermakna.

Namun demikian, keberhasilan strategi inovatif dalam pembelajaran IPS sangat bergantung pada dukungan sistemik yang mencakup penguatan kapasitas profesional guru, penyusunan kurikulum yang fleksibel, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tantangan seperti keterbatasan waktu, rendahnya literasi pedagogis guru, serta kurangnya dukungan lingkungan harus dijawab dengan pendekatan integratif dan berorientasi pada penguatan karakter sosial siswa secara utuh. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran IPS bukan hanya menjadi opsi, tetapi kebutuhan mendesak dalam menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pembentukan generasi yang adaptif, inklusif, dan bertanggung jawab secara sosial.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto. (2023). *Studi literatur dalam pendidikan*. Jakarta: EduPress.
- Aryani, L., & Kusumawardani, R. (2022). Keteladanan guru dalam mengelola keberagaman sosial di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Moral*, 14(2), 89–104.
- Azizah, N., & Khanafiyah, S. (2023). Pengaruh media pembelajaran visual terhadap internalisasi nilai karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–58.
- Darmawan, R., & Elvira, A. (2024). Sinergi sekolah dan keluarga dalam penguatan karakter sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Humanistik*, 9(1), 27–41.
- Damayanti, R., & Reza, M. (2022). Analisis studi literatur sebagai metode penelitian pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 100–114.
- Fadilah, A., & Mulyadi, R. (2024). Pembelajaran kontekstual dan keterlibatan sosial siswa. *Perspektif Edukasi*, 5(1), 22–36.

- Fitriani, D., & Saputra, M. (2023). Model kooperatif dalam pembelajaran IPS untuk membentuk sikap sosial. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 13(3), 77–89.
- Haryono, A., Nuraini, S., & Puspita, N. (2024). Pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter siswa. *Jurnal Edukasi Karakter*, 6(2), 76–90.
- Hidayat, S., & Supriyono, T. (2023). Strategi mengintegrasikan nilai sosial dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Humanistik*, 6(2), 88–101.
- Kartika, Y., & Jufri, H. (2023). Menumbuhkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan berbasis komunitas. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 10(2), 54–67.
- Khairani, S., & Subekti, W. (2025). Transformasi nilai sosial dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 12(1), 40–55.
- Lestari, T., & Huda, M. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai karakter melalui IPS. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 27–39.
- Maulani, A., & Effendi, I. (2023). Pembelajaran berbasis proyek dalam membentuk karakter sosial siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran IPS*, 7(3), 102–117.
- Marzuki, M., & Fauziah, R. (2024). Iklim inklusif dan pengaruh pembelajaran IPS berbasis nilai. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 8(1), 66–81.
- Marliani, E., & Nugraheni, Y. (2024). Kolaborasi sosial dalam kelas IPS. *Edukasi Masyarakat*, 8(3), 45–59.
- Nasution, Z., & Widjaja, D. (2025). Efektivitas model kooperatif dalam penguatan keterampilan sosial. *Sosialita: Jurnal Ilmu Sosial Terapan*, 10(2), 123–138.
- Nirmala, A., & Sudrajat, D. (2022). Pendidikan karakter berbasis aktivitas sosial di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 5(2), 133–148.
- Nugroho, A., Pramudita, F., & Suryani, T. (2023). Strategi meningkatkan motivasi belajar di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 17(1), 54–66.
- Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi IPS terhadap Sikap Kebhinekaan Siswa Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(1), 31–39.
- Prasetyo, B., & Wahyuni, L. (2020). Membangun karakter melalui pendidikan IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(2), 65–80.
- Rachman, A., & Hartati, N. (2022). Keputusan sosial dalam pembelajaran berbasis nilai. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 14(3), 90–104.
- Ramadhan, A., & Mardiana, F. (2023). IPS sebagai media pembentukan karakter masa depan. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 6(1), 71–84.
- Rini, T., & Bachtiar, M. (2025). Proyek sosial dalam pembelajaran IPS sekolah dasar.

- Jurnal Inovasi Pendidikan, 11(1), 39–53.
- Rizki, A., & Halim, S. (2023). Refleksi pedagogis dalam pembelajaran nilai sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 44–59.
- Santika, F., & Waluyo, A. (2024). Pengaruh media sosial edukatif terhadap empati siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 11(4), 34–49.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Saputra, E. E. (2025). Relevansi Filsafat Eksistensialisme dalam Kehidupan Modern. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 118-129.
- Saputra, E. E. (2025). The Role of Teachers in Preventing Bullying Cases in Elementary Schools. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(2), 69-78.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158-164.
- Sasmita, D., & Halimah, R. (2023). Kerja kelompok sebagai media pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 10(2), 88–102.
- Subekti, W., & Khairani, S. (2025). Inovasi strategi IPS untuk penguatan nilai sosial. *Jurnal Transformasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 56–69.
- Suharto, B., & Aminah, R. (2024). Guru dan pendidikan karakter dalam IPS. *Jurnal Pendidikan Moral*, 15(1), 55–69.
- Surya, H., & Amalia, D. (2022). Interaksi sosial dalam kelas virtual IPS. *Jurnal Digital Learning*, 7(2), 112–126.
- Widodo, H., & Fitria, S. (2023). Hambatan implementasi inovasi dalam pendidikan IPS. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(1), 33–48.
- Wibisana, A., & Fadillah, M. (2023). Penguatan interaksi sosial melalui IPS kontekstual. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sosial*, 9(1), 14–27.
- Wicaksono, T., & Rahmawati, I. (2023). Bimbingan reflektif dalam penggunaan media pembelajaran. *Jurnal Media Pendidikan*, 12(3), 100–115.
- Wiryawan, H., & Nisa, R. (2024). Peran guru dalam membangun budaya dialogis di kelas. *Jurnal Pedagogi Sosial*, 7(1), 65–77.
- Yuliana, M., & Fikri, B. (2022). Ketimpangan perhatian terhadap aspek sosial dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Terpadu*, 6(3), 91–105.